

## HARAPAN ORANG TUA, EFIKASI DIRI AKADEMIK, DAN DAMPAKNYA TERHADAP MOTIVASI AKADEMIK SISWA SMA

Gina Amalia Nurdini<sup>1</sup>, Neti Hernawati<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup>Email: [neti.hernawati@gmail.com](mailto:neti.hernawati@gmail.com)

---

### Abstrak

Fenomena tingginya angka putus sekolah pada jenjang SMA di wilayah perdesaan yang merupakan salah satu bukti adanya kesenjangan pendidikan di wilayah perdesaan dan perkotaan dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kurangnya motivasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harapan orang tua dan efikasi diri akademik terhadap motivasi akademik siswa SMA di wilayah perdesaan. Penelitian dilakukan terhadap 100 siswa dari tiga SMA di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sampel penelitian terdiri dari 59 siswa perempuan dan 41 siswa laki-laki. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik *self-administered*. Analisis data menggunakan uji beda dan regresi linear berganda. Hasil uji beda membuktikan bahwa efikasi diri akademik, harapan orang tua, dan motivasi akademik siswa perempuan lebih besar daripada siswa laki-laki. Berdasarkan hasil uji regresi, diketahui bahwa harapan orang tua dimensi kedewasaan diri dan efikasi diri akademik yang tinggi berperan dalam meningkatkan motivasi akademik siswa. Harapan orang tua dimensi prestasi akademik yang tinggi dapat menurunkan motivasi akademik siswa. Harapan orang tua yang terlalu tinggi pada prestasi akademik anak dapat menyebabkan motivasi akademik menjadi rendah karena anak merasa tertekan. Hasil penelitian ini berimplikasi kepada pentingnya harapan orang tua yang sesuai dengan harapan siswa serta peningkatan efikasi diri akademik untuk meningkatkan motivasi akademik siswa.

Kata kunci: efikasi diri, harapan, motivasi, perdesaan, siswa SMA

### Parental Expectation, Academic Self-Efficacy and Its Impact on High School Student Academic Motivation

#### Abstract

The phenomenon of dropout rates at the high school level in rural areas, which is the evidence of the educational gap in rural and urban areas, can be caused by many factors, one of which is a lack of academic motivation. This research aims to analyze the influence of parental expectations and academic self-efficacy on the academic motivation of high school students in rural areas. The research was conducted on 100 students from three high schools in Rumpin District, Bogor Regency, West Java. The research sample consisted of 59 girl students and 41 boy students. Data collection was carried out using self-administered techniques. Data analysis used independent sample t-tests and multiple linear regression. The results of independent sample t-tests prove that the academic self-efficacy, parental expectations, and academic motivation of female students were greater than boys. Based on the the regression test results, parents' expectations of the dimensions of personal maturity and high academic self-efficacy played a role in increasing students' academic motivation. Parents' expectations of high academic achievement dimensions can reduce students' academic motivation. Parents' expectations that are too high for their child's academic achievement can lower students' academic motivation due to high pressure. The results of this research suggest the importance of aligning parents' expectations with students' expectations and increasing academic self-efficacy to increase students' academic motivation.

Keywords: expectation, high school student, motivation, rural area, self-efficacy

---

### PENDAHULUAN

Remaja adalah periode seorang individu membangun potensi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya melalui berbagai proses, di antaranya dengan melanjutkan pendidikan. Namun, tidak semua remaja memiliki kesempatan untuk dapat melanjutkan pendidikannya, terutama di wilayah perdesaan.

Berdasarkan data statistik Indonesia, persentase usia remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2021 yang masih bersekolah di perdesaan hanya 66,82 persen sementara di perkotaan 73,48 persen (Badan Pusat Statistik, 2022a). Terdapat perbedaan Angka Partisipasi Murni (APM) yang signifikan antara perkotaan dan perdesaan. APM untuk jenjang sekolah menengah di perdesaan hanya

58,29 persen yang artinya untuk setiap seratus anak terdapat hampir 42 anak yang tidak mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan sekolah menengah, sementara APM di perkotaan adalah 64,75 persen (Badan Pusat Statistik, 2022b). Banyak faktor yang dapat menyebabkan kondisi tersebut, salah satunya diduga motivasi remaja perkotaan untuk bersekolah pada jenjang sekolah menengah lebih tinggi dibandingkan remaja perdesaan (La Kalamu, 2021).

Motivasi adalah dorongan yang membuat seseorang bergerak, memilih arah tertentu dan memelihara perilaku tertentu (Woolfolk, 2017). Motivasi dalam konteks akademik dikenal dengan istilah motivasi akademik, yaitu proses internal yang dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas akademik untuk mencapai prestasi atau keberhasilan akademik (Gupta & Mili, 2017). Motivasi akademik yang rendah dapat tercermin dari prestasi akademik anak. Hasil ujian nasional (UN) tingkat SMA Jawa Barat tahun 2019 menunjukkan bahwa Kabupaten Bogor berada di urutan 10 dari 27 wilayah yang ada di Jawa Barat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), tentunya hal ini cukup memprihatinkan dibandingkan dengan hasil UN Kota Bogor yang menempati posisi pertama. Penelitian oleh Novariandhini dan Latifah (2012) menunjukkan adanya hubungan antara prestasi belajar siswa dengan motivasi belajarnya.

Motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dalam diri individu) dan faktor ekstrinsik (lingkungan). Salah satu faktor intrinsik yang menarik untuk diteliti adalah efikasi diri dan harapan orang tua sebagai faktor ekstrinsik. Keterkaitan antara harapan orang tua, efikasi diri akademik, dan motivasi akademik siswa dapat dijelaskan melalui teori sosial kognitif. Menurut Bandura (2013), terdapat interaksi yang dinamis antara faktor individu dan lingkungan dalam membentuk tingkah laku seseorang. Harapan orang tua sebagai faktor ekstrinsik dan efikasi diri akademik yang merupakan faktor individu berpengaruh terhadap motivasi akademik siswa. Jika harapan orang tua dinilai oleh siswa sesuai dengan harapan dan kapasitas dirinya akan meningkatkan motivasi akademiknya. Hal sebaliknya terjadi jika siswa menilai negatif harapan orang tua terhadap proses dan hasil akademik siswa.

Efikasi diri merupakan penilaian individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Ormrod, 2019).

Efikasi diri dapat memengaruhi perilaku, kognisi dan motivasi seseorang (Linnenbrink & Pintrich, 2003; Ormrod, 2019). Linnenbrink dan Pintrich (2003) mendefinisikan efikasi diri akademik adalah kepercayaan diri bahwa siswa mampu melakukan sesuatu seperti mengerjakan tugas, membaca buku-buku referensi, dan tugas akademik lainnya. Penelitian mengenai pengaruh efikasi diri terhadap motivasi akademik siswa cukup banyak di Indonesia, di antaranya dilakukan oleh Puspitasari *et al.* (2021), Putri dan Rustika (2018), serta Novariandhini dan Latifah (2012). Hasil-hasil penelitian yang sudah ada menguatkan teori sosial kognitif Bandura bahwa salah satu faktor yang berkaitan dengan motivasi seseorang adalah efikasi diri dan menguatkan dugaan yang akan dibuktikan dalam penelitian ini yaitu efikasi diri akademik yang rendah berpengaruh terhadap rendahnya motivasi akademik siswa di wilayah perdesaan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini konteks wilayah yang digunakan lebih spesifik di wilayah perdesaan yang memiliki karakteristik sosial budaya yang khas dan melekat dan berkontribusi kepada proses tumbuh kembang remaja.

Faktor ekstrinsik yang dapat memengaruhi motivasi di antaranya adalah orang tua. Pengaruh orang tua yang diketahui memiliki hubungan dengan motivasi di antaranya gaya pengasuhan (Pandia *et al.*, 2015) dan harapan orang tua (Lazarides *et al.*, 2016). Harapan orang tua adalah persepsi anak terhadap harapan atau keinginan orang tuanya mengenai pencapaian anak dalam hal kedewasaan diri, prestasi akademik, dan hubungan pribadi (Wang & Heppner, 2002). Menurut Bronfenbrenner (Crawford, 2020), lingkungan memiliki pengaruh penting dalam perkembangan individu. Orang tua termasuk dalam sistem lingkungan mikro yang artinya berhubungan langsung dengan perkembangan anak sehingga nilai dan harapan orang tua juga dapat menjadi variabel yang memengaruhi motivasi anak. Hasil-hasil penelitian membuktikan bahwa harapan orang tua yang positif dapat meningkatkan prestasi akademik remaja (Long & Pang, 2016). Kondisi keluarga di wilayah perdesaan yang umumnya memiliki penghasilan dan tingkat pendidikan rendah memengaruhi keterlibatan dan harapan orang tua untuk pencapaian pendidikan anak di masa depan. Wang *et al.* (2016) menyebutkan bahwa status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan ibu berhubungan positif signifikan dengan harapan orang tua terhadap pendidikan anak. Selanjutnya harapan orang tua tentang prestasi akademik anak di masa depan dapat

memotivasi anak untuk meningkatkan kemampuan akademisnya (Pinquart & Ebeling, 2020). Dalam penelitian ini diduga harapan orang tua yang tinggi dapat menyebabkan motivasi akademik siswa yang tinggi juga.

Penelitian mengenai remaja perdesaan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Rahmatika dan Hernawati (2016) menemukan bahwa *self-esteem* pada remaja perdesaan belum optimal. Situmorang *et al.* (2016) menghasilkan temuan bahwa keluarga di perdesaan memiliki status ekonomi rendah serta kurang memiliki kelekatan dengan orang tua dan komunikasi di dalam keluarga. Penelitian yang telah dilakukan mengenai remaja perdesaan memiliki topik yang beragam, tetapi masih jarang dijumpai yang secara spesifik membahas keterkaitan antara harapan orang tua dengan efikasi diri akademik dan motivasi akademik remaja perdesaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh harapan orang tua dan efikasi diri akademik terhadap motivasi akademik siswa SMA di wilayah perdesaan. Peneliti menduga bahwa harapan orang tua yang tinggi dan efikasi diri akademik yang tinggi pada siswa SMA di wilayah perdesaan dengan karakteristik sosial ekonomi dan nilai budaya yang khas akan berpengaruh kuat terhadap motivasi akademik siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional study* dan dilaksanakan di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan Kecamatan Rumpin berada di urutan ketujuh dari sepuluh kecamatan dengan rata-rata lama sekolah terendah, yaitu 5,81 tahun (data Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor tahun 2017–2018). Alasan lainnya adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kecamatan Rumpin hanya 66 persen sementara Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk jenjang SMA hanya 36 persen (Badan Pusat Statistik, 2018a; Badan Pusat Statistik, 2018b). Pengambilan data dilakukan pada bulan November 2019.

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor. Siswa kelas XI sudah lebih lama bersekolah di SMA dibandingkan siswa kelas X dan belum disibukkan dengan persiapan ujian kelulusan sebagaimana siswa kelas XII. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 53 siswa dari sekolah swasta (25 siswa SMA PGRI Rumpin dan 22 siswa SMA An Najah) dan 47 siswa dari sekolah negeri.

Penelitian ini mengumpulkan jenis data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik *self-administered* menggunakan kuesioner. Pengisian kuesioner dilakukan oleh siswa dengan dipandu oleh peneliti. Pengisian kuesioner dilakukan di kelas terpilih di setiap sekolah. Data primer meliputi karakteristik keluarga siswa (pendapatan perkapita, pendidikan dan pekerjaan orang tua, usia orang tua dan besar keluarga), karakteristik siswa (usia, jenis kelamin dan urutan kelahiran), harapan orang tua, efikasi diri akademik dan motivasi akademik. Data sekunder berupa data profil sekolah diperoleh melalui dokumen sekolah dan data dari laman Dapodik setiap sekolah.

Dalam penelitian ini, variabel harapan orang tua didefinisikan sebagai persepsi anak mengenai keinginan, harapan, dan tujuan yang dimiliki orang tua mengenai pencapaian anak yang terdiri dari dimensi kedewasaan diri, prestasi akademik, dan berpacaran. Variabel ini diukur dengan menggunakan salah satu bagian dari instrumen *Living Up to Parental Expectation Inventory* (LPEI) yang dikembangkan oleh Wang dan Heppner (2002), yaitu *Perceived Parental Expectation* (PPE). Persepsi harapan orang tua terdiri dari 32 butir pertanyaan. Skala jawaban terdiri dari 4 skala, yaitu 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, 4=sangat setuju. Nilai koefisien alfa *Cronbach* instrumen ini adalah 0,85.

Variabel efikasi diri akademik didefinisikan sebagai kepercayaan siswa mengenai performa akademik yang dilakukannya. Variabel ini diukur menggunakan instrumen *Morgan-Jinks Student Efficacy Scale* (MJSES) dari Jinks dan Morgan (1999). Instrumen ini terdiri atas tiga dimensi (bakat, konteks usaha) dan 30 butir pertanyaan. Skala jawaban terdiri dari 4 skala, yaitu 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, 4=sangat setuju. Semakin tinggi skor total dari 30 butir pernyataan maka efikasi diri akademik siswa semakin tinggi. Instrumen ini memiliki nilai koefisien alfa *Cronbach* sebesar 0,77.

Variabel motivasi akademik didefinisikan sebagai dorongan untuk mempelajari sesuatu baik melalui aktivitas belajar di sekolah maupun kegiatan akademik lainnya. Variabel ini diukur dengan instrumen *Academic Motivation Scale* (AMS) yang dikembangkan oleh Vallerand *et al.* (1992). Instrumen dimodifikasi agar sesuai untuk siswa SMA. Instrumen ini terdiri atas tiga dimensi (motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan amotivasi) dan 28 pertanyaan. Skala jawaban terdiri dari 4 skala yaitu 1=sangat tidak

setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, 4=sangat setuju. Instrumen ini memiliki nilai koefisien alfa *Cronbach* sebesar 0,85.

Data diolah dan dianalisis menggunakan *Microsoft Excel* dan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) for Windows*. Pengolahan data meliputi tahap *editing, coding, entry*, dan *scoring*. Jawaban responden diberi skor sesuai skala jawaban pada setiap variabel. Skor dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah (indeks<60), sedang (indeks 60–80) dan tinggi (indeks≥80). Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik siswa, karakteristik keluarga, harapan orang tua, efikasi diri akademik, dan motivasi akademik. Analisis inferensia meliputi uji beda *independent sample T-test* dan uji regresi. *Independent sample T-test* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan harapan orang tua, efikasi diri akademik dan motivasi akademik remaja berdasarkan jenis kelamin. Uji regresi digunakan untuk menganalisis pengaruh

harapan orang tua dan efikasi diri akademik terhadap motivasi akademik.

## HASIL

### Karakteristik Siswa dan Keluarga

Penelitian ini melibatkan 100 siswa, terdiri dari 59 siswa perempuan dan 41 siswa laki-laki. Sebanyak 61 persen siswa berusia 16 tahun dan 44 persen siswa merupakan anak pertama. Hampir setengah dari keseluruhan ibu siswa memiliki usia pada kategori dewasa awal, sementara sebagian besar ayah siswa merupakan dewasa madya (71%). Proporsi terbesar ayah (36%) dan ibu siswa (36%) merupakan tamatan SD. Sebanyak 36 persen ayah siswa bekerja sebagai buruh, sedangkan ibu lebih banyak yang tidak bekerja (69%). Lebih dari setengah keluarga siswa tergolong sebagai keluarga sedang (54%) dan memiliki pendapatan di atas garis kemiskinan Kabupaten Bogor berdasarkan kategori Badan Pusat Statistik (2018a), yaitu sebesar Rp317.376,00 (53%).

Tabel 1 Sebaran, nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi harapan orang tua berdasarkan jenis kelamin

Variabel	Perempuan		Laki-laki		Total		P-value
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
<b>Dimensi kedewasaan diri</b>							
Rendah (<60)	1	1,70	1	2,44	2	2	
Sedang (60–80)	13	22,03	15	36,60	28	28	
Tinggi (≥80)	45	76,27	25	60,96	70	70	
Total	59	100	41	100	100	100	
Min–Maks	60–100		57–100		58–100		
Rataan±Std.Dev	86,85±9,02		82,71±9,36		85,16±9,348		0,038**
<b>Dimensi prestasi akademik</b>							
Rendah (<60)	7	11,86	5	12,20	12	12	
Sedang (60–80)	31	52,54	26	63,41	57	57	
Tinggi (≥80)	21	35,60	10	24,39	31	31	
Total	59	100	41	100	100	100	
Min–Maks	35–96		46–100		36–100		
Rataan±Std.Dev	73,60±13,76		73,08±12,42		73,39±13,172		0,632
<b>Dimensi berpacaran</b>							
Rendah (<60)	19	32,20	21	51,22	40	40	
Sedang (60–80)	31	52,55	17	41,46	48	48	
Tinggi (≥80)	9	15,25	3	7,32	12	12	
Total	59	100	41	100	100	100	
Min–Maks	0–90		9–85		0–90		
Rataan±Std.Dev	64,48±16,19		58,30±15,42		61,95±16,095		0,024**
<b>Harapan orang tua</b>							
Rendah (<60)	1	1,70	1	2,44	2	2	
Sedang (60–80)	35	59,32	28	68,30	63	63	
Tinggi (≥80)	23	38,98	12	29,26	35	35	
Total	59	59	41	41	100	100	
Min–Maks	55–93		43–90		43–94		
Rataan±Std.Dev	77,67±8,78		74,11±9,38		76,22±9,160		0,092*

Keterangan: \*signifikan pada  $p<0,1$ ; \*\*signifikan pada  $p<0,05$ ; \*\*\*signifikan pada  $p<0,01$ ; Std.Dev= standar deviasi

**Harapan Orang Tua**

Hasil menunjukkan bahwa secara umum responden merasa bahwa orang tuanya memiliki harapan pada kategori sedang (63%) sementara lebih dari sepertiganya merasa harapan orang tuanya tinggi (35%). Penelitian membuktikan bahwa harapan orang tua pada siswa perempuan dan laki-laki berbeda signifikan ( $p < 0,1$ ) yang terlihat dari nilai rataan harapan orang tua untuk siswa perempuan (77,67) lebih tinggi dari siswa laki-laki (74,11).

**Dimensi kedewasaan diri.** Dimensi ini memiliki indeks tinggi terbanyak (70%) dan nilai rata-rata tertinggi (85,16) dibanding dimensi lainnya (Tabel 1). Siswa perempuan memiliki nilai rata-rata lebih besar dari siswa laki-laki pada dimensi ini ( $p < 0,05$ ). Angka tersebut menunjukkan orang tua memiliki harapan terhadap kedewasaan diri pada siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

**Dimensi prestasi akademik.** Nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa perempuan dan laki-

laki pada dimensi ini hampir sama dan hasil uji beda menunjukkan bahwa antara siswa perempuan dan laki-laki tidak berbeda signifikan ( $p > 0,1$ ). Persentase terbesar siswa perempuan (52,54%) dan laki-laki (63,41%) memiliki kategori sedang pada dimensi ini (Tabel 1).

**Dimensi berpacaran.** Pada dimensi ini nilai rata-rata siswa perempuan lebih tinggi dibanding siswa laki-laki ( $p < 0,1$ ). Persentase terbesar siswa perempuan (52,55%) termasuk dalam kategori sedang, sementara siswa laki-laki (51,22%) dalam kategori rendah (Tabel 1). Dibanding dimensi lainnya, dimensi berpacaran memiliki rataan terendah yaitu 61,95.

**Efikasi Diri Akademik**

Efikasi diri akademik menggambarkan penilaian anak terhadap dirinya sendiri mengenai performa akademik yang dilakukannya. Secara umum lebih dari setengah (52%) siswa memiliki efikasi diri akademik pada kategori rendah (Tabel 2).

Tabel 2 Sebaran, nilai minimum, maksimum, rataan dan standar deviasi dimensi efikasi diri akademik berdasarkan jenis kelamin

Dimensi Variabel	Perempuan		Laki-laki		Total		P-Value
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
<b>Dimensi bakat</b>							
Rendah (<60)	38	64,40	33	80,49	71	71	
Sedang (60–80)	19	32,20	8	19,51	27	27	
Tinggi (≥80)	2	3,40	0	0	2	2	
Total	59	100	41	100	100	100	
Min–Maks	30–84		23–71		23–85		
Rataan±Std.Dev	55,54±12,84		49,40±11,27		53,03±12,540		0,022**
<b>Dimensi konteks</b>							
Rendah (<60)	7	11,86	9	21,95	16	16	
Sedang (60–80)	38	64,40	27	65,85	65	65	
Tinggi (≥80)	14	23,72	5	12,20	19	19	
Total	59	100	41	100	100	100	
Min–Maks	52–91		47–86		47–92		
Rataan±Std.Dev	71,84±9,64		68,49±9,69		70,47±9,756		0,098*
<b>Dimensi usaha</b>							
Rendah (<60)	38	64,40	32	78,00	70	70	
Sedang (60–80)	14	23,72	7	17,10	21	21	
Tinggi (≥80)	7	11,86	2	4,90	9	9	
Total	59	100	41	100	100	100	
Min–Maks	25–91		25–100		25–100		
Rataan±Std.Dev	59,88±13,62		52,84±14,97		57±14,541		0,014**
<b>Efikasi diri akademik</b>							
Rendah (<60)	26	44,07	26	63,41	52	52	
Sedang (60–80)	28	47,46	14	34,14	42	42	
Tinggi (≥80)	5	8,47	1	2,44	6	6	
Total	59	100	41	100	100	100	
Min–Maks	47–86		43–80		44–86		
Rataan±Std.Dev	62,88±8,95		57,77±8,60		60,79±9,125		0,008***

Keterangan: \*signifikan pada  $p < 0,1$ ; \*\*signifikan pada  $p < 0,05$ ; \*\*\*signifikan pada  $p < 0,01$ ; Std.Dev=standar deviasi

Berdasarkan hasil uji beda, terdapat perbedaan signifikan pada efikasi diri akademik ( $p < 0,01$ ), dimensi bakat ( $p < 0,05$ ), konteks ( $p < 0,1$ ) dan usaha ( $p < 0,05$ ) antara siswa perempuan dan laki-laki. Hal ini berarti efikasi diri akademik pada siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki.

**Dimensi bakat.** Dimensi bakat didominasi oleh kategori rendah, yaitu sebanyak 71 persen dari keseluruhan siswa, 80,49 persen pada siswa laki-laki dan 64,40 persen pada siswa perempuan (Tabel 2). Meskipun demikian, siswa perempuan memiliki nilai rata-rata dimensi bakat lebih besar dibanding siswa laki-laki.

**Dimensi usaha.** Dimensi usaha juga didominasi oleh kategori rendah, yaitu 78 persen untuk siswa laki-laki dan 64,40 persen untuk siswa perempuan. Meski demikian, nilai rata-rata dimensi usaha siswa perempuan lebih besar dibanding siswa laki-laki (Tabel 2).

**Dimensi konteks.** Dimensi konteks menunjukkan hasil yang cukup baik secara

umum, yaitu memiliki nilai rata-rata tertinggi (70,47) dibanding dimensi lainnya. Pada dimensi ini, 65 siswa memiliki kategori sedang dan 16 orang yang memiliki indeks rendah. Siswa perempuan memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dibanding siswa laki-laki (Tabel 2).

### Motivasi Akademik

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa siswa perempuan dan laki-laki berbeda signifikan pada motivasi akademik ( $p < 0,01$ ), motivasi intrinsik ( $p < 0,05$ ), motivasi ekstrinsik ( $p < 0,01$ ) dan amotivasi ( $p < 0,01$ ) (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa perempuan memiliki motivasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki.

**Dimensi motivasi intrinsik.** Secara umum, mayoritas siswa memiliki motivasi intrinsik yang tergolong sedang (53%). Berdasarkan jenis kelamin, 60,97 persen siswa memiliki motivasi intrinsik kategori sedang dan hampir 50 persen siswa berada pada kategori tinggi (Tabel 3).

Tabel 3 Sebaran, nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dimensi motivasi akademik berdasarkan jenis kelamin

Variabel	Perempuan		Laki-laki		Total		P-Value
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
<b>Dimensi motivasi intrinsik</b>							
Rendah (<60)	2	3,39	2	4,88	4	4	
Sedang (60–80)	28	47,46	25	60,97	53	53	
Tinggi ( $\geq 80$ )	29	49,15	14	34,15	43	43	
Total	59	100	41	100	100	100	
Min–Maks	55–100		41–94		42–100		
Rataan $\pm$ Std.Dev	80,22 $\pm$ 11,47		74,59 $\pm$ 10,17		77,92 $\pm$ 11,260		0,017**
<b>Dimensi motivasi ekstrinsik</b>							
Rendah (<60)	0	0	2	4,88	2	2	
Sedang (60–80)	10	16,95	17	41,46	27	27	
Tinggi ( $\geq 80$ )	49	83,05	22	53,66	71	71	
Total	59	100	41	100	100	100	
Min–Maks	61–100		44–97		44–100		
Rataan $\pm$ Std.Dev	85,92 $\pm$ 8,87		79,67 $\pm$ 11,10		83,36 $\pm$ 10,269		0,003***
<b>Dimensi amotivasi</b>							
Rendah (<60)	57	96,61	38	92,68	95	95	
Sedang (60–80)	1	1,69	2	4,88	3	3	
Tinggi ( $\geq 80$ )	1	1,69	1	2,44	2	2	
Total	59	100	41	100	100	100	
Min–Maks	0–83,3		0–100		0–100		
Rataan $\pm$ Std.Dev	17,51 $\pm$ 19,14		30,28 $\pm$ 22,97		22,75 $\pm$ 21,726		0,003***
<b>Motivasi akademik</b>							
Rendah (<60)	0	0	1	2,44	1	1	
Sedang (60–80)	27	45,76	26	63,41	53	53	
Tinggi ( $\geq 80$ )	32	54,23	14	34,15	46	46	
Total	59	100	41	100	100	100	
Min–Maks	60–98		41–88		42–99		
Rataan $\pm$ Std.Dev	83,05 $\pm$ 9,02		76,07 $\pm$ 8,66		80,19 $\pm$ 9,484		0,000***

Keterangan: \*signifikan pada  $p < 0,1$ ; \*\*signifikan pada  $p < 0,05$ ; \*\*\*signifikan pada  $p < 0,01$ ; Std.Dev=standar deviasi

Tabel 4 Koefisien uji regresi karakteristik siswa dan keluarga, dimensi harapan orang tua dan efikasi diri akademik terhadap motivasi akademik

Variabel	Motivasi Akademik		
	B	$\beta$	Sig
Konstanta	37,818		0,114
Jenis Kelamin (0=laki-laki; 1=perempuan)	2,796	0,146	0,072*
Usia (tahun)	-0,198	-0,012	0,881
Uang saku (rupiah)	-0,088	-0,060	0,485
Urutan Kelahiran (0=bukan anak pertama; 1=anak pertama)	0,635	0,033	0,752
Usia ayah (tahun)	-0,030	-0,027	0,816
Pendidikan ayah (tahun)	0,207	0,073	0,442
Usia ibu (tahun)	-0,075	-0,059	0,602
Pendidikan Ibu (tahun)	0,102	0,040	0,701
Besar keluarga (orang)	-0,332	-0,068	0,424
Pendapatan perkapita (rupiah)	0,000	-0,029	0,737
Harapan orang tua kedewasaan diri (index)	0,284	0,280	0,004***
Harapan orang tua prestasi akademik (index)	-0,112	-0,155	0,089*
Harapan orang tua berpacaran (index)	0,044	0,075	0,387
Efikasi diri akademik (index)	0,498	0,479	0,000***
Adj R <sup>2</sup>		0,485	
F		7,654	
Sig		0,000	

Keterangan: \*signifikan pada  $p < 0,1$ ; \*\*signifikan pada  $p < 0,05$ ; \*\*\*signifikan pada  $p < 0,01$

**Dimensi motivasi ekstrinsik.** Sebanyak 71 siswa memiliki motivasi ekstrinsik kategori tinggi. Persentase terbesar siswa perempuan (83,05) dan laki-laki (53,66) memiliki motivasi ekstrinsik kategori tinggi (Tabel 3).

**Dimensi amotivasi.** Pada dimensi ini lebih dari 90 siswa memiliki kategori rendah (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa perempuan dan laki-laki memiliki nilai amotivasi yang baik. Meskipun kedua kelompok siswa berada pada kategori rendah, siswa laki-laki memiliki nilai rata-rata amotivasi lebih besar dari siswa perempuan (30,28).

#### Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Akademik Siswa

Model regresi yang dihasilkan memiliki nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,485 (Tabel 4). Hal ini berarti sebesar 48,5 persen motivasi akademik siswa SMA dipengaruhi oleh variabel-variabel yang ada dalam model penelitian, sedangkan 51,5 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Jenis kelamin memiliki pengaruh signifikan positif terhadap motivasi akademik ( $B=2,796$ ;  $p < 0,1$ ), artinya siswa perempuan memiliki motivasi akademik lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Harapan orang tua dimensi kedewasaan diri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap motivasi akademik ( $B=0,284$ ;  $p < 0,01$ ). Hal ini berarti peningkatan

harapan orang tua akan kedewasaan diri siswa berpengaruh terhadap peningkatan motivasi akademik siswa. Sementara harapan orang tua dimensi prestasi akademik siswa berpengaruh negatif signifikan terhadap motivasi akademik ( $B=-0,112$ ;  $p < 0,1$ ). Artinya, peningkatan harapan orang tua akan prestasi akademik siswa berdampak kepada menurunnya motivasi akademik siswa. Efikasi diri akademik berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi akademik ( $B=0,498$ ;  $p < 0,01$ ). Hal ini berarti setiap kenaikan satu poin efikasi diri akademik akan meningkatkan motivasi akademik siswa sebesar 0,498 poin (Tabel 4).

#### PEMBAHASAN

Motivasi akademik merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap siswa, karena dapat menjadi pendorong siswa untuk mempelajari dan memenuhi berbagai kebutuhan akademiknya sebagai siswa. Ormrod *et al.* (2019) menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor ekstrinsik dan intrinsik. Penelitian ini menguji pengaruh harapan orang tua (faktor ekstrinsik) dan efikasi diri akademik (faktor intrinsik) terhadap motivasi akademik pada siswa SMA di wilayah perdesaan. Hasil penelitian menemukan bahwa motivasi ekstrinsik siswa lebih tinggi dibanding motivasi intrinsik. Penelitian oleh Diseth *et al.* (2020) juga menunjukkan hasil yang serupa. Hanya motivasi ekstrinsik yang tinggi pada penelitian

ini bisa disebabkan oleh siswa remaja merasakan tekanan dari luar untuk bertanggung jawab atas sekolahnya, takut mengecewakan orang tua, menginginkan pekerjaan yang baik dan pendapatan yang besar setelah lulus sekolah, atau karena alasan lain sebagaimana dijelaskan oleh Ryan dan Deci (2002) mengenai hal-hal yang mengontrol motivasi ekstrinsik. Pada penelitian ini, hal-hal tersebut lebih mendominasi sehingga menjadikan hanya motivasi ekstrinsik siswa yang memiliki skor tinggi.

Faktor ekstrinsik dari motivasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah harapan orang tua. Pada penelitian ini secara umum siswa merasa bahwa orang tuanya memiliki harapan pada kategori sedang dan tinggi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Wang dan Heppner (2002) bahwa orang tua memiliki harapan yang tinggi kepada anak untuk memiliki perilaku yang baik serta mendapat prestasi akademik yang baik. Zhao dan Bodovski (2020) menyebutkan bahwa harapan orang tua yang tinggi berhubungan dengan perilaku pendukung terhadap prestasi anak yang lebih banyak, penguatan dari orang tua dan tingkat aspirasi anak yang lebih tinggi sehingga mencapai hasil pendidikan yang lebih baik. Hasil penelitian Wang dan Heppner (2002) dan penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi berpacaran memiliki nilai rata-rata paling rendah dibanding dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung tidak memiliki harapan yang besar mengenai dengan siapa anak menjalin hubungan atau kemungkinan orang tua belum mengungkapkan harapannya kepada anak mengenai hal ini terutama kepada siswa laki-laki.

Penelitian menemukan bahwa efikasi diri akademik sebagian besar siswa terkategori rendah. Orth dan Robins (2019) menyatakan bahwa terjadi penurunan harga diri pada anak ketika memasuki fase remaja. Hal ini menjadikan persepsi remaja mengenai dirinya juga rendah. Penurunan efikasi diri pada remaja bisa disebabkan karena perubahan emosi dan pencarian identitas yang dialami menjadikan remaja rentan mengalami kecemasan, depresi dan rasa ketidakpastian (Ormrod *et al.*, 2019). Penelitian Aslinda *et al.* (2019) menghasilkan temuan yang sama bahwa lebih banyak siswa SMA memiliki efikasi diri yang rendah. Meinhold dan Malkus (2005) menyatakan bahwa pandangan individu mengenai lingkungannya dapat memengaruhi efikasi diri orang tersebut. Artinya jika individu memiliki pandangan yang positif terhadap lingkungannya maka akan terjadi peningkatan keyakinan pada diri individu

bahwa ia mampu melakukan berbagai aktivitas yang secara konsisten sehingga menghasilkan capaian yang positif. Di sisi lain, Santrock (2017) menjelaskan bahwa umumnya remaja cenderung merasa tidak puas dengan sekolahnya. Mengacu kepada pernyataan Meinhold dan Malkus (2005) serta Santrock (2017) tersebut, efikasi diri akademik yang rendah pada siswa remaja di perdesaan mungkin terjadi karena siswa memiliki pandangan yang kurang baik terhadap lingkungan akademiknya. Novita (2016), berdasarkan hasil penelitiannya, menemukan bahwa sebagian besar siswa remaja di wilayah perdesaan Kabupaten Bogor memiliki persepsi bahwa sekolah masih belum optimal menyediakan lingkungan yang berkualitas untuk siswa baik dilihat dari aspek keamanan, proses pembelajaran, hubungan interpersonal guru-siswa, maupun kehadiran *role model* atau teladan perilaku baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, jenis kelamin berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi akademik siswa. Temuan ini sesuai dengan Titrek *et al.* (2018), Daher *et al.* (2021) dan Sor *et al.* (2022) bahwa motivasi akademik siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Santrock (2016) menyebutkan bahwa remaja perempuan lebih cepat matang dibandingkan remaja laki-laki. Kondisi ini menyebabkan kemampuan determinasi diri pada remaja perempuan menjadi lebih cepat dan memiliki motivasi akademik yang lebih tinggi (Chumbley *et al.*, 2015). Webb-Williams (2014) menyebutkan siswa perempuan lebih berkonsentrasi pada mata pelajaran dan menyelesaikan tugas sekolah lebih baik dibandingkan laki-laki. Perempuan juga lebih patuh dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan timbal balik dari luar untuk meningkatkan evaluasi diri dan penerimaan diri dibandingkan laki-laki.

Harapan orang tua ditemukan berpengaruh terhadap motivasi akademik siswa. Hasil ini sesuai dengan Novita dan Latifah (2014) yang menyatakan bahwa harapan orang tua memengaruhi motivasi anak. Temuan Boonk *et al.* (2022) dan Maltais *et al.* (2021) juga menyimpulkan hal yang sama bahwa harapan orang tua mengenai pencapaian anak dapat meningkatkan motivasi akademiknya. Semakin kuat orang tua mengekspresikan harapannya terhadap anak akan membuat semakin tinggi pula motivasi intrinsik yang dimiliki anak. Harapan orang tua yang tinggi akan hasil belajar anak dapat meningkatkan harapan dan efikasi diri anak yang lebih tinggi akan keberhasilan belajarnya sehingga dapat

mendorong terus meningkatnya motivasi akademik anak. Ryan dan Deci (2017) menyatakan bahwa faktor eksternal seperti evaluasi dan umpan balik dari orang lain ataupun pemberian hadiah adalah hal-hal yang dapat memengaruhi motivasi seseorang.

Orang tua dengan harapan yang tinggi terhadap anaknya, biasanya memiliki standar yang lebih tinggi dalam hal akademik dan sosial dibandingkan orang tua dengan harapan yang rendah. Umumnya orang tua cenderung lebih menghargai prestasi akademik anak yang tinggi (Cheung & Pomerantz, 2015). Dalam penelitian ini, harapan orang tua dimensi prestasi akademik berpengaruh negatif signifikan terhadap motivasi akademik siswa. Hasil ini sesuai dengan Yamamoto dan Halloway (2010) bahwa harapan orang tua yang terlalu tinggi akan menurunkan motivasi akademik anak karena adanya tekanan akademik. Jika anak merasa tidak dapat memenuhi harapan orang tua, anak dapat mengalami stres dan berpotensi mengakibatkan penurunan kepercayaan diri anak (Taskinen *et al.*, 2016). Harapan orang tua yang terlalu tinggi menyebabkan tekanan dan dapat menurunkan motivasi berprestasi pada siswa (Strom & Boster, 2007).

Faktor intrinsik yang diuji sebagai variabel yang memengaruhi motivasi akademik dalam penelitian ini adalah efikasi diri akademik. Dalam penelitian ini efikasi diri akademik berpengaruh signifikan terhadap motivasi akademik siswa. Efikasi diri akademik siswa yang rendah berpengaruh terhadap rendahnya motivasi akademik siswa dan sebaliknya. Artinya, siswa yang memiliki efikasi diri akademik yang rendah cenderung memiliki motivasi akademik yang rendah juga. Hal ini sesuai dengan temuan Li *et al.* (2020) serta Fatih dan Dadandi (2020). Bandura (2013) menjelaskan bahwa efikasi diri memerankan peran kunci terhadap motivasi. Seseorang menilai kemampuan dan tingkat keahlian yang dimiliki untuk membangun motivasi, sehingga apabila efikasi diri seseorang rendah terhadap suatu bidang, maka motivasi yang dimiliki pada bidang tersebut juga akan rendah. Schunk dan DiBenedetto (2020) juga berpendapat bahwa efikasi diri merupakan kunci dari motivasi internal. Schunk dan Usher (2019) menyatakan bahwa dalam motivasi, efikasi diri memainkan peran pada dua waktu. Pertama, efikasi diri berperan sebelum seseorang melakukan aktivitas melalui penilaian kapabilitas dirinya. Kedua, efikasi diri berperan setelah aktivitas dilakukan dengan mempertahankan efikasi diri tetap tinggi ketika aktivitas tersebut dirasa

memuaskan sehingga memengaruhi motivasi untuk aktivitas di masa depan.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini seperti yang dijelaskan di atas, diketahui bahwa harapan orang tua terbukti berpengaruh positif terhadap motivasi akademik siswa. Temuan ini berimplikasi kepada pentingnya upaya peningkatan motivasi akademik anak-anak melalui peningkatan pemahaman orang tua tentang harapannya yang tinggi dan sesuai kepada anak, terutama bagi keluarga di wilayah perdesaan yang memiliki karakteristik sosial ekonomi dan budaya yang khas. Penelitian ini juga membuktikan bahwa efikasi diri akademik siswa berpengaruh positif terhadap motivasi akademik siswa. Temuan ini membuktikan dugaan peneliti bahwa efikasi diri akademik yang tinggi menjadi salah satu faktor penting untuk meningkatkan motivasi akademik siswa remaja di wilayah perdesaan yang berimplikasi kepada pentingnya keluarga dan sekolah untuk memfasilitasi siswa agar mendapatkan banyak kesempatan dan pengalaman yang dapat meningkatkan efikasi dirinya dalam bidang akademik.

Keterbatasan pada penelitian ini terdapat pada teknik pengambilan sampel penelitian yang menggunakan *nonprobability sampling* karena kondisi lapang yang tidak memungkinkan terkait dengan kesediaan sekolah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan hanya melalui pelaporan diri (*self-report*) tanpa dilengkapi wawancara mendalam karena keterbatasan waktu. Seluruh responden penelitian ini berasal dari jurusan IPA karena disesuaikan dengan kesediaan dari pihak sekolah. Hal ini menjadikan hasil penelitian tidak dapat mewakili populasi. Selain itu, instrumen harapan orang tua yang digunakan peneliti hanya ditujukan kepada siswa sehingga tidak didapatkan sudut pandang orang tua mengenai harapan yang dimilikinya terhadap siswa remaja.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa berusia 16 tahun, usia ayah siswa terkategori dewasa madya, sedangkan ibu dewasa muda. Mayoritas orang tua merupakan lulusan SD, ayah bekerja sebagai buruh, sementara ibu tidak bekerja. Mayoritas keluarga siswa tergolong keluarga sedang dan sebagian besar tergolong keluarga tidak miskin. Secara umum para siswa menilai bahwa harapan orang tua terhadap anak dan motivasi akademik siswa terkategori sedang, namun efikasi diri akademik siswa masih terkategori

rendah. Siswa perempuan memiliki harapan orang tua, efikasi diri akademik, dan motivasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa tingginya efikasi diri akademik siswa dan harapan orang tua mengakibatkan motivasi akademik siswa juga tinggi.

Peningkatan pemahaman orang tua terhadap kesesuaian harapannya dengan harapan anak serta tingginya efikasi diri akademik siswa sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan motivasi akademik siswa. Dengan demikian, diharapkan angka putus sekolah pada jenjang SMA di wilayah perdesaan dapat terus mengalami penurunan. Oleh karenanya, orang tua sebaiknya menyampaikan dengan baik harapan yang dimiliki kepada anak, menciptakan kesepahaman antara harapan orang tua dan siswa. Siswa sebaiknya meningkatkan efikasi diri akademik dengan aktif mengikuti kegiatan pengembangan diri serta aktif berorganisasi sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler dan lainnya. Sekolah sebaiknya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menggunakan metode mengajar yang bervariasi, dan merangsang minat belajar siswa, serta memfasilitasi berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan efikasi diri dan motivasi akademik siswa. Pemerintah melalui berbagai kegiatan peningkatan kapasitas guru diharapkan dapat menciptakan kurikulum yang mendukung siswa sesuai minat dan bakatnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada teknik pengambilan sampel penelitian yang menggunakan *nonprobability sampling* pada jurusan IPA, pengumpulan data melalui laporan diri (*self-report*), serta harapan orang tua digali menurut persepsi siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel lain yang terkait seperti keterlibatan orang tua atau stres akademik serta menggunakan teknik *probability sampling* dan wawancara mendalam. Selain itu, disarankan penelitian di perkotaan dan perdesaan agar terlihat perbedaan motivasi akademik di antara kedua lokasi tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, N., Warneri, W., & Okianna, O. (2019). Penerapan model role playing terhadap self efficacy belajar siswa di SMA Negeri 1 Ledo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–12. <http://doi.org/10.26418/jppk.v8i3.32142>
- Bandura, A. (2013). The role of self-efficacy in goal-based motivation. In E. A. Locke, & G. P. Latham (Eds.), *New developments in goal setting and task performance* (pp. 147–157). Routledge/Taylor & Francis Group.
- Boonk, L. M., Gijsselaers, H. J., Ritzen, H., & Brand-Gruwel, S. (2022). Student-perceived parental involvement as a predictor for academic motivation in vocational education and training (VET). *Journal of Vocational Education & Training*, 74(2), 187–209. <https://doi.org/10.1080/13636820.2020.1745260>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2022a). *Statistik Indonesia 2022*. <https://www.bps.go.id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2022b). *Statistik Pendidikan Indonesia 2022*. <https://www.bps.go.id/publication/2022/11/25/a80bdf8c85bc28a4e6566661/statistik-pendidikan-2022.html>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2018a). *Kabupaten Bogor dalam Angka 2018*. <https://bogorkab.bps.go.id/publication/2018/08/16/bdef1d026493e5275090e32f/kabupaten-bogor-dalam-angka-2018.html>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2018b). *Kecamatan Rumpin dalam Angka 2018*. <https://bogorkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/f095aa6f5b4f90471b6fb0b5/kecamatan-rumpin-dalam-angka-2018.html>
- Cheung, C. S.-S., & Pomerantz, E. M. (2015). Value development underlies the benefits of parents' involvement in children's learning: a longitudinal investigation in the United States and China. *Journal of Educational Psychology*, 107(1), 309–320. <https://doi.org/10.1037/a0037458>
- Chumbley, S. B., Haynes, C., & Stofer, K. A. (2015). A measure of students' motivation to learn science through agricultural stem emphasis. *Journal of Agricultural Education*, 56(4), 107–122. <https://doi.org/10.5032/jae.2015.04107>
- Crawford, M. (2020). Ecological systems theory: Exploring the development of the theoretical framework as conceived by Bronfenbrenner. *J Pub Health Issue Pract*, 4(2). <https://doi.org/10.33790/jphip1100170>
- Daher, W., Alfahel, E., & Anabousy, A. (2021). Moderating the relationship between student's gender and science

- motivation. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 17(5), 1–16. <https://doi.org/10.29333/ejmste/10829>
- Diseth, Å., Mathisen, F. K. S., & Samdal, O. (2020). A comparison of intrinsic and extrinsic motivation among lower and upper secondary school students. *Educational Psychology*, 40(8), 961–980. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1778640>
- Fatih, K. O. C. A., & Dadandi, I. (2020). The mediation roles of test anxiety and academic motivation in the relationship between academic self-efficacy and academic achievement. *Elementary Education Online*, 18(1), 241–241. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2019.527207>
- Gupta, P. K., & Mili, R. (2017). Impact of academic motivation on academic achievement: A study on high schools students. *European Journal of Education Studies*, 3(3). <http://doi.org/10.5281/zenodo.321414>
- Jinks, J., & Morgan, V. (1999). Children's perceived academic self-efficacy: An inventory scale. *The Clearing House*, 72(4), 224–230. <https://doi.org/10.1080/00098659909599398>
- [Kemdikbud] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Capaian nilai ujian nasional*. <https://hasilun.pusmendik.kemdikbud.go.id>
- La Kalamu, L. Y. (2021). Pengaruh locus of control terhadap motivasi belajar siswa. *Kamboti*, 1(2), 133–143. <https://doi.org/10.51135/kambotivol1iss2pp133-143>
- Lazarides, R., Viljaranta, J., Aunola, K., Pesu, L., & Nurmi, J. E. (2016). The role of parental expectations and students' motivational profiles for educational aspirations. *Learning and Individual Differences*, 51, 29–36. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.08.024>
- Li, L., Peng, Z., Lu, L., Liao, H., & Li, H. (2020). Peer relationships, self-efficacy, academic motivation, and mathematics achievement in Zhuang adolescents: A moderated mediation model. *Children and Youth Services Review*, 118, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105358>
- Linnenbrink, E. A., & Pintrich, P. R. (2003). The role of self-efficacy beliefs in student engagement and learning in the classroom. *Reading & Writing Quarterly*, 19(2), 119–137. <https://doi.org/10.1080/10573560308223>
- Long, H., & Pang, W. (2016). Family socioeconomic status, parental expectations, and adolescents' academic achievements: a case of China. *Educational Research and Evaluation*, 22(5–6), 283–304. <https://doi.org/10.1080/13803611.2016.1237369>
- Maltais, C., Bouffard, T., Vezeau, C., & Dussault, F. (2021). Does parental concern about their child performance matter? Transactional links with the student's motivation and development of self-directed learning behaviors. *Social Psychology of Education*, 24, 1003–1024. <https://doi.org/10.1007/s11218-021-09642-x>
- Meinhold, J. L., & Malkus, A. J. (2005). Adolescent environmental behaviors: Can knowledge, attitudes, and self-efficacy make a difference? *Environment and Behavior*, 37(4), 511–532. <https://doi.org/10.1177/0013916504269665>
- Novariandhini, D. A., & Latifah, M. (2012). Harga diri, efikasi diri, motivasi belajar, dan berprestasi akademik siswa SMA pada berbagai model pembelajaran. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 5(2), 138–146. <https://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.2.138>
- Novita, L., & Latifah, M. (2014). Strategi pengaturan diri dalam belajar sebagai mediator harapan orang tua dan motivasi intrinsik terhadap prestasi akademik. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 7(3), 143–153. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.143>
- Novita, L. (2016). *Pengaruh kualitas lingkungan keluarga dan sekolah terhadap karakter remaja perdesaan* [Master's thesis, IPB University]. IPB University Scientific Repository. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/80503>
- Ormrod, J.E., Anderman, E.M., & Anderman,

- L.H. (2019). *Educational psychology: Developing learners* (10th ed.). Pearson.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2019). Development of self-esteem across the lifespan. In D. P. McAdams, R. L. Shiner, & J. L. Tackett (Eds.), *Handbook of personality development* (pp. 328-344). Guilford.
- Pandia, W. H., Munir, A., & Azis, A. (2015). Hubungan harga diri siswa dan pola asuh demokratis orangtua dengan motivasi belajar siswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(2), 80-87. <https://doi.org/10.31289/analitika.v7i2.821>
- Pinquart, M., & Ebeling, M. (2020). Parental educational expectations and academic achievement in children and adolescents—a meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 32, 463–480. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09506-z>
- Puspitasari, Y., Lasan, B. B., & Setiyowati, A. J. (2021). Hubungan dukungan sosial dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(10), 838–846. <https://doi.org/10.17977/um065v1i102021p838-846>
- Putri, K. A. R. D., & Rustika, I. M. (2018). Peran kemandirian dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 12–22. <https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i01.p02>
- Rahmatika, M., & Hernawati, N. (2016). The influence of school environment, social intelligence, and self-esteem toward academic achievement of student in rural area. *Journal of Child Development Studies*, 1(1), 28–39. <https://doi.org/10.29244/jcnds.1.01.27-38>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Publications.
- Santrock, J.W. (2016). *Adolescence, fifteenth edition*. McGraw-Hill Education
- Santrock, J.W. (2017). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H., & Usher, E. L. (2019). *Social cognitive theory and motivation*. In R. M. Ryan (Ed.), *The Oxford handbook of human motivation* (2nd ed., pp. 11–26). Oxford University Press.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Situmorang, Z. R., Hastuti, D., & Herawati, T. (2016). Pengaruh kelekatan dan komunikasi dengan orang tua terhadap karakter remaja perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(2), 113–123. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.2.113>
- Sor, S., Chorn, S., Dean, S., & Em, S. (2022). Cambodian high school students' motivation toward learning English. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 5(6), 1258–1269. <https://doi.org/10.22460/project.v5i6.p1258-1269>
- Strom, R. E., & Boster, F. J. (2007). Dropping out of high school: A meta-analysis assessing the effect of messages in the home and in school. *Communication Education*, 56(4), 433–452. <https://doi.org/10.1080/03634520701413804>
- Taskinen, P. H., Dietrich, J., & Kracke, B. (2016). The role of parental values and child-specific expectations in the science motivation and achievement of adolescent girls and boys. *International Journal of Gender, Science and Technology*, 8(1), 103–123. <https://genderandset.open.ac.uk/index.php/genderandset/article/view/404>
- Titrek, O., Çetin, C., Kaymak, E., & Kaşıkçı, M. M. (2018). Academic motivation and academic self- efficacy of prospective teachers. *Journal of Education and Training Studies*, 6(11a), 77–87. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i11a.3803>
- Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., Blais, M. R., Briere, N. M., Senecal, C., & Vallieres, E. F. (1992). The academic motivation scale: a measure of intrinsic, extrinsic, and amotivation in education. *Educational and Psychological Measurement*, 52(4), 1003–1017. <https://doi.org/10.1177/001316449205204025>
- Wang, L. F., & Heppner, P. P. (2002).

- Assessing the impact of parental expectations and psychological distress on Taiwanese college students. *The Counseling Psychologist*, 30(4), 582–608.  
<https://doi.org/10.1177/00100002030004>
- Wang, Y., Deng, C., & Yang, X. (2016). Family economic status and parental involvement: Influences of parental expectation and perceived barriers. *School Psychology International*, 37(5), 536–553.  
<https://doi.org/10.1177/0143034316667646>
- Webb-Williams, J. (2014). Gender differences in school children's self-efficacy beliefs: Students' and teachers' perspectives. *Educational Research and Reviews*, 9(3), 75–82.  
<https://doi.org/10.5897/ERR2013.1653>
- Woolfolk, A. (2017). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson.
- Yamamoto, Y., & Holloway, S. D. (2010). Parental expectations and children's academic performance in sociocultural context. *Educational Psychology Review*, 22, 189–214.  
<https://doi.org/10.1007/s10648-010-9121-z>
- Zhao, J., & Bodovski, K. (2020). The effect of family background and parental expectations on eighth graders' academic achievement in rural and urban China. *Frontiers of Education in China*, 15(4), 647–677.  
<https://doi.org/10.1007/s11516-020-0030-8>